

Interaksi Simbolik Kegiatan Reses di Wilayah Dapil 1 Tangerang Kota

Helice Martin¹, Muhammad Adi Pribadi^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: martinhelice@gmail.com

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: adip@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 09-12-2022, revisi tanggal : 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 05-02-2023

Abstract

Recess activities are two-way verbal communication between legislators and citizens to absorb the aspirations of the community directly to council members without intermediaries. Researchers examined symbolic interaction in recess activities held by the regional people's representative council (DPRD) members and attended by community members. This theory discusses how individuals think in an interaction in a social environment. There are mind, self, and society in symbolic interaction that plays an important role in ongoing social interaction. The methodology used in this research is qualitative with a phenomenological strategy. Data were collected through in-depth interviews with members of the DPRD in Tangerang City and the people of Tangerang City Electoral District I (Dapil I). The research shows that symbolic interaction occurs when giving directions and explanations related to recess activities to residents so that the community can understand the meaning of recess activities and can follow the directions given by the representative of residents and members of the council. In the end, symbolic interaction plays an important role in establishing a good relationship between Tangerang City DPRD members and their constituents.

Keywords: aspirations, DPRD members, recess activities, symbolic interaction

Abstrak

Kegiatan reses merupakan komunikasi verbal secara dua arah antara anggota legislatif dengan warga untuk menyerap aspirasi masyarakat secara langsung kepada anggota dewan tanpa perantara. Peneliti mengkaji interaksi simbolik dalam kegiatan reses yang diadakan oleh Anggota DPRD dan dihadiri oleh warga masyarakat. Teori ini membahas bagaimana pemikiran individu dalam suatu interaksi di lingkungan sosial. Terdapat *mind, self, dan society* dalam interaksi simbolik yang berperan penting dalam berlangsungnya interaksi sosial. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi fenomenologi. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan anggota DPRD Kota Tangerang dan masyarakat Dapil I Tangerang Kota. Penelitian menunjukkan interaksi simbolik terjadi saat pemberian arahan dan penjelasan terkait kegiatan Reses kepada warga sehingga masyarakat dapat memahami arti dari kegiatan Reses dan dapat mengikuti arahan yang diberikan oleh pihak warga dan anggota dewan. Pada akhirnya, interaksi simbolik berperan penting dalam menjalin hubungan yang baik antara Anggota DPRD Kota Tangerang dengan konstituennya.

Kata Kunci: anggota DPRD, aspirasi, interaksi simbolik, kegiatan reses

1. Pendahuluan

Komunikasi interpersonal merupakan suatu interaksi di mana komunikasi terdiri dari dua orang atau lebih. Individu dan individu lainnya saling berinteraksi, menyampaikan ide, dan berpendapat (Lindawati, 2014). Dalam suatu lingkungan masyarakat, konflik dapat terjadi dengan adanya permasalahan-permasalahan antara individu dengan lingkungan sekitar. Keterampilan komunikasi dalam suatu interaksi sangat penting dalam mendapatkan titik temu yang baik dalam sebuah konflik. Keterampilan komunikasi yang baik dapat terjalin hubungan sosial yang baik juga antar individu maupun masyarakat. Lembaga negara sebagai wakil rakyat diharapkan dapat membantu konflik atau masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang MPR, DPR, DPRD dan DPD (MD3) menjelaskan “Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah mewujudkan lembaga yang mampu melaksanakan nilai-nilai demokrasi, menyerap dan memperjuangkan aspirasi masyarakat dan daerah” (Pemerintah Republik Indonesia). DPRD sebagai wakil rakyat memiliki *jobdesk* dan kewenangan dalam menyerap aspirasi dan kebutuhan masyarakat sesuai Daerah Pemilihan (Dapil) masing-masing.

Kegiatan untuk menyerap aspirasi masyarakat disebut kegiatan Reses (Resapan Aspirasi). Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyalurkan aspirasi masyarakat secara langsung dengan bertatap muka kepada anggota DPRD. DPRD memiliki wewenang untuk menindaklanjuti aspirasi masyarakat dengan dilanjutkan kepada pemerintah daerah untuk memberikan bantuan atau pengajuan sesuai aspirasi warga yang telah tercatat saat Reses. Wewenang tersebut merupakan salah satu *jobdesk* utama dari setiap anggota dewan sebagai salah satu lembaga legislatif yang menjembatani antara masyarakat daerah dengan pemerintah daerah (Kurniasih & Rusfiana, 2021).

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana anggota DPRD Kota Tangerang membangun hubungan dan kepercayaan yang baik dengan masyarakat, melaksanakan perannya sebagai DPRD melalui kegiatan Reses dikaitkan dengan Teori Interaksi Simbolik.

George Herbert Mead mengatakan bahwa teori interaksi simbolik adalah teori yang membahas mengenai bagaimana peran dari interaksi dalam sebuah kegiatan interaksi sosial. Bagaimana makna menciptakan interaksi sosial antara individu dengan individu maupun kelompok. Tiga konsep penting dalam teori interaksi simbolik adalah *mind*, *self*, dan *society* (West & Turner, 2017). Ketiga konsep ini berperan dalam sebuah interaksi sosial karena saling berkaitan antara satu dengan yang lain (Sisyadi & Pribadi, 2020). *Mind* didefinisikan sebagai adanya kesamaan pemahaman suatu makna atau simbol di dalam interaksi sosial. *Self* (diri) merupakan cara individu memandang dirinya melalui sudut pandang individu lainnya. Masyarakat atau *society* adalah orang-orang yang berkumpul menjadi sebuah jaringan sosial yang memiliki kesamaan tujuan dalam suatu interaksi atau fenomena.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan strategi fenomenologi. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui suatu fenomena atau kejadian dan memahami masalah yang terjadi di dalam suatu kelompok. Menurut Engkus Kuswarno (dalam Hardianti, 2019) metode fenomenologi bertujuan mendalami sebuah arti dari pengalaman seseorang dan berdasarkan sudut pandang orang pertama. Penelitian

fenomenologi dilakukan dengan wawancara mendalam. Hasil wawancara diuraikan dalam bentuk narasi.

Penelitian ini menggunakan strategi fenomenologi. Informasi diperoleh dengan cara wawancara mendalam mengenai individu yang terlibat aktif di suatu kelompok dalam sebuah fenomena/ peristiwa. Peneliti ingin meneliti secara mendalam untuk memperoleh informasi terkait bagaimana kepercayaan dan hubungan baik terjalin antara Anggota DPRD Kota Tangerang dengan masyarakat dalam kegiatan reses.

Subjek dalam penelitian berupa individu, komunitas, lingkungan masyarakat atau kelompok yang berhubungan dengan objek penelitian. Subjek pada penelitian ini yaitu tujuh narasumber, yang terdiri dari dua Anggota DPRD Kota Tangerang dan lima warga masyarakat di wilayah Dapil I Tangerang Kota yang sebelumnya pernah mengikuti kegiatan Reses. Objek penelitian ini adalah interaksi simbolik Anggota DPRD dalam kegiatan Reses.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode data primer. Data primer adalah data-data yang didapatkan secara langsung dari narasumber objek penelitian (individu, masyarakat, kelompok ataupun organisasi). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan. Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses interaksi yang terdapat tujuan dan berisi pertanyaan informal. Menurut Creswell (2016), dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan secara langsung dengan informan atau kelompok tertentu yang terdiri dari 6 (enam) sampai 8 (delapan) informan.

Setelah data dan informasi dikumpulkan, data-data diolah melalui dua proses pengolahan, yaitu proses analisis data dan proses penyajian data. Informasi yang telah dikumpulkan, akan disajikan dalam bentuk narasi ataupun tabel. Untuk membuktikan validitas data dan informasi pada penelitian ini, maka harus melalui proses keabsahan data.

Teknik keabsahan data adalah proses penting dalam suatu penelitian kualitatif karena teknik ini berfungsi untuk pemeriksaan validitas dari data-data secara faktual terkait suatu penelitian. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik *member checking*. *Member checking* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan akurasi dari hasil wawancara. *Member checking* dilakukan dengan mengirimkan kembali data-data yang telah diproses kepada narasumber untuk meminta *feedback* dan pendapat mengenai hasil informasi berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti yang telah dianalisis sebelumnya apakah data-data yang sudah diolah benar dan telah akurat atau tidak.

Pendapat dan *feedback* dari narasumber setelah melakukan konfirmasi data bertujuan untuk memeriksa akurasi pada hasil kesimpulan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Tangerang adalah lembaga legislatif yang berkedudukan dan mitra kerja Pemerintah Kota Tangerang, Provinsi Banten. DPRD Kota Tangerang terdiri dari 50 anggota dewan yang telah terpilih pada sistem pemilihan umum di lima daerah pemilihan (Dapil) saat Pemilu 2019. Kegiatan reses merupakan tugas dan kewajiban setiap anggota dewan untuk dilaksanakan dengan tujuan menyerap dan menyatukan aspirasi dari konstituen secara berkala, kemudian aspirasi konstituen akan dikumpulkan dan menindak lanjuti aspirasi-aspirasi dengan melanjutkan kepada Pemerintah Daerah untuk memberikan pengajuan dan

bantuan sesuai kebutuhan masyarakat. Masa reses adalah masa di mana anggota dewan berhenti sejenak dari aktivitas dewan dan kembali ke masyarakat.

Berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan dengan analisis data dan wawancara bersama tujuh narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah Theresia Megawati Wijaya selaku Anggota DPRD Kota Tangerang Dapil I, Yatmi selaku Anggota DPRD Kota Tangerang, dan lima orang warga masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Dapil I Tangerang Kota dan pernah mengikuti kegiatan Reses. Peneliti mendapatkan temuan berdasarkan data-data yang telah didapatkan. Anggota DPRD dan masyarakat memiliki pemahaman yang sama mengenai kegiatan Reses. Ini dapat dikaitkan dengan teori pada penelitian ini yaitu teori interaksi simbolik Anggota DPRD dengan masyarakat dalam kegiatan reses.

Pemahaman Mengenai Kegiatan Reses

Penjelasan mengenai kegiatan Reses yang dipaparkan oleh Anggota DPRD dapat dipahami dengan baik oleh warga masyarakat, sehingga berdasarkan data yang telah disampaikan oleh narasumber dalam hasil wawancara, bahwa masyarakat memiliki satu pemahaman dengan Anggota DPRD mengenai kegiatan Reses. Hal ini menjadi bagian dari konsep *significant symbol* dalam *mind*. *Significant symbol* yang berarti pemahaman yang sama mengenai sebuah makna atau simbol antara individu dengan individu yang lain atau kelompok (NG & Pribadi, 2022; West & Turner, 2017). Adanya pemikiran yang sama mengenai kegiatan Reses antara Anggota DPRD dengan masyarakat dapat disimpulkan bahwa tercapainya *significant symbol* karena kesamaan pemahaman antara informan dengan penerima pesan.

Berikut adalah kutipan dari informan 1 yang mewakili dari informan yang lainnya:

“Reses adalah kesempatan yang diberikan kepada Anggota DPRD dalam bentuk kegiatan untuk bertemu dengan masyarakat.” – Informan 1

Pengarahan Sebelum Kegiatan Reses

Role taking dalam *mind* pada teori interaksi simbolik memiliki arti di mana individu dapat menempatkan dirinya dan menggambarkan sudut pandang individu lain dalam suatu interaksi sosial. Konsep *role taking* dalam penelitian ini adalah masyarakat dapat menceritakan bagaimana pengarahannya yang dipaparkan oleh Anggota DPRD sebelum kegiatan Reses dimulai dan warga dapat menceritakan proses kegiatan Reses. Sesuai pada pernyataan dari informan 4 yang mewakili informan lainnya:

“Pengarahannya kami diberikan pengarahannya untuk mengikuti kegiatan reses pada waktu yang sudah ditentukan, lalu Anggota DPRD akan menjelaskan mengenai kegiatan Reses dan kami akan menyampaikan aspirasi dari permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat.” – Informan 4

Terjalin Hubungan Baik antara Anggota DPRD dan Masyarakat

Kegiatan Reses menjadi salah satu sarana bagi Anggota DPRD dan masyarakat untuk menjalin hubungan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, bahwa kegiatan Reses mempermudah warga dalam penyampaian aspirasi, sedangkan dari sisi Anggota DPRD dengan adanya kegiatan Reses penyerapan aspirasi dapat maksimal dan sekaligus mengetahui bagaimana proses penindaklanjutan masalah di lingkungan sekitar masyarakat.

Bahkan, setelah kegiatan Reses pun hubungan baik akan terus terjalin. Salah satunya adalah melalui nomor layanan aduan masyarakat yang dimiliki oleh masing-masing dewan. Sehingga setelah Reses pun, masyarakat tetap dapat berhubungan dengan anggota dewan. Namun dengan adanya kegiatan reses, anggota DPRD dapat secara langsung bertatap muka dan memantau langsung kondisi proses aduan masyarakat di lingkungan masyarakat. Warga memilih untuk menjalin hubungan yang baik dengan Anggota DPRD, yang berarti adanya konsep *thought* dalam fenomena ini. *Thought* dalam *mind* menurut Mead, proses berpikir individu untuk menentukan dan memilih suatu interaksi sosial. Warga memilih untuk menghubungi Anggota DPRD bahkan setelah kegiatan Reses, yang berarti masyarakat memilih untuk melakukan suatu interaksi sosial. Sesuai dengan kutipan dari informan 7 yang mewakili informan lainnya:

“Karena adanya pertemuan langsung antara kami sebagai warga dengan anggota dewan, mempermudah kita juga untuk menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan anggota dewan.” – Informan 7

Beradaptasi

Anggota DPRD berupaya untuk beradaptasi ketika berada di suatu lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, Anggota DPRD tentu berusaha untuk berbaur dengan warga dan bersikap merakyat sehingga adanya kedekatan antara anggota dewan dengan masyarakat, serta mempermudah dalam proses komunikasi dan warga menjadi antusias untuk mengikuti kegiatan Reses. Upaya tersebut adalah bagian dari *pygmalion effect* dalam konsep *self* pada interaksi simbolik yang di mana upaya seseorang untuk beradaptasi dengan suatu lingkungan untuk menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, bahwa peningkatan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dapat memberikan efek elektabilitas bagi Anggota DPRD pada masa pemilihan selanjutnya. Berikut adalah penjelasan dari informan 1 selaku Anggota DPRD Kota Tangerang:

“Berbaur dan merakyat tentu wajib dilakukan setiap anggota dewan dalam masa jabatannya, maka kedekatan dengan warga akan mempermudah komunikasi, dan kehadiran anggota dewan juga menjadi hal yang dinantikan oleh warga.” –Informan 1

Feedback yang Diberikan oleh Masyarakat

Masyarakat tentu mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi kepada Anggota DPRD, karena keluhan/ permasalahan yang disampaikan pada saat kegiatan Reses telah ditindaklanjuti dan akan terus mendukung Anggota DPRD pada masa periode selanjutnya tanpa diminta oleh anggota dewan terkait. Hal ini merupakan bagian dari *pygmalion effect* dalam konsep *self* di mana warga memberikan timbal balik kepada anggota dewan setelah permasalahan telah ditindaklanjuti. Berikut ini adalah kutipan dari informan 4 yang mewakili informan lainnya:

“Tentu saja kami mengucapkan terima kasih karena telah memberikan solusi atas keluhan yang telah disampaikan oleh warga, tentu kami akan mendukung kembali anggota dewan tersebut pada periode selanjutnya.” – Informan 4

Manfaat Kegiatan Reses

Adanya harapan yang sama antara anggota dewan dengan masyarakat mengenai kegiatan reses. Kegiatan reses sangat membantu masyarakat dalam penyampaian permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar secara langsung kepada Anggota DPRD tanpa perantara. Anggota dewan mengharapkan warga dapat memahami manfaat kegiatan Reses dan tetap terus menyampaikan aspirasi warga terutama permasalahan birokrasi di lingkungan masyarakat. Dengan adanya penyampaian permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar warga, diharapkan setelah permasalahan ditindaklanjuti, perbaikan-perbaikan akan menjadi lebih baik dan dapat dirasakan juga oleh masyarakat. Adanya konsep *I* dalam *self* pada teori interaksi simbolik yang di mana anggota dewan dan warga memiliki pengharapan dari kegiatan Reses ini. Sesuai dengan pernyataan informan 6 yang mewakili informan lainnya:

“Harapannya dengan adanya Reses ini akan terus bermanfaat dan mempermudah permasalahan warga melalui jalur birokrasi” – Informan 6

Masyarakat puas ketika aspirasi telah ditindaklanjuti

Ketika aspirasi dan keluhan warga telah ditindaklanjuti oleh pihak Anggota DPRD, adanya perasaan puas oleh warga dan perasaan senang bahwa aspirasi mereka telah tersampaikan pada saat kegiatan Reses. Perasaan yang diberikan oleh masyarakat merupakan bagian dari *Me* pada konsep *self* dalam interaksi simbolik. Berikut adalah pernyataan dari informan 7 yang mewakili informan lainnya:

“Senang sekali karena keluhan yang kita sampaikan juga bermanfaat untuk warga di wilayah sekitar, jadi jika permasalahan sudah ditindaklanjuti, saya sebagai warga merasa senang.” – Informan 7

Peraturan dan Ketentuan Kegiatan Reses

Peraturan dan ketentuan yang berlaku untuk Anggota DPRD dan masyarakat tidak menyulitkan pihak mana pun. Peraturan dan ketentuan baik untuk Anggota DPRD dan masyarakat hanyalah peraturan mendasar terkait kegiatan Reses. Peraturan untuk Anggota DPRD, kegiatan ini bersifat wajib dilaksanakan 3 (tiga) kali dalam setahun dan dilakukan harus sesuai dengan Dapil (Daerah Pemilihan) masing-masing. Jika jadwal kegiatan Reses mengenai di mana dan kapan akan dilaksanakan, tahap selanjutnya adalah mengkoordinasikan dengan pihak-pihak warga yaitu RT, RW, lurah, dan camat di wilayah terkait untuk pelaksanaan kegiatan reses.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan warga, peraturan yang berlaku pun hanya peraturan dasar, yaitu dikarenakan kondisi masih pandemi sehingga warga diwajibkan mengikuti proses selama kegiatan Reses berlangsung. Kemudian hanya warga sesuai wilayah daerah pemilihan (Dapil) dan sesuai dengan undangan acara yang diperkenankan untuk mengikuti kegiatan Reses. Tetapi di samping itu, tidak ada batasan jumlah warga untuk mengikuti kegiatan Reses.

Gambar 1. Logo DPRD Kota Tangerang



Sumber: dprd.tangerangkota.go.id

George Herbert Mead dalam West & Turner (2017) mengatakan masyarakat terbentuk ketika orang-orang melibatkan diri dalam sebuah fenomena yang memiliki tujuan yang sama, tetapi masyarakat telah terbentuk sebelum adanya individu. Mead juga menjelaskan, adanya dua bentuk dalam masyarakat (*society*), yaitu orang lain dalam bentuk istimewa (*particular others*) dan orang lain dalam bentuk umum (*generalized others*). *Particular others* adalah orang-orang penting dalam kehidupan seseorang seperti keluarga, rekan kerja, teman, dan kolega. *Generalized others* adalah pandangan sebuah kelompok sosial di dalam suatu lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini, *particular others* dan *generalized others* adalah Anggota DPRD dan masyarakat itu sendiri. Berikut ini adalah kutipan yang diberikan oleh informan 5 sebagai warga yang mewakili informan lainnya:

“Peraturan tidak terlalu menyulitkan warga, walaupun kegiatan reses memang dilakukan hanya untuk warga di wilayah tertentu yang boleh ikut, misalnya seperti sedang diadakan di wilayah Pabuaran ini, ya hanya warga Pabuaran saja yang boleh mengikuti kegiatan reses ini, tetapi tidak ada batasan jumlah warga.” – Informan 5

Interaksi simbolik Anggota DPRD dengan masyarakat melalui kegiatan Reses adalah adanya ikatan yang kuat antara kedua belah pihak. Apabila aspirasi masyarakat sudah tersampaikan, maka permasalahan yang terjadi pun dapat diselesaikan secara birokrasi. Sehingga interaksi simbolik berperan dalam kegiatan Reses Anggota DPRD dengan masyarakat Dapil I Kota Tangerang.

4. Simpulan

Teori interaksi simbolik George Herbert Mead menjelaskan bahwa ketika suatu interaksi terjadi, individu/ diri (*self*) dan masyarakat (*society*) berperan menjadi aktor dan tidak dapat dipisahkan. Dalam artian *self* dan *society* saling mempengaruhi satu sama lain. Maka dari itu komunikasi tersebut murni terjadi apabila masing-masing individu (*self*) dan masyarakat (*society*) berusaha memahami makna maupun simbol yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari hasil dan temuan yang telah dianalisis, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terjadi interaksi simbolik dan

pemaknaan reses antara Anggota DPRD Kota Tangerang dengan masyarakat daerah pemilihan (Dapil) I Tangerang Kota:

- a. Interaksi simbolik sangat penting untuk kedua belah pihak yaitu Anggota DPRD Kota Tangerang dengan masyarakat di wilayah Dapil I Tangerang Kota, dikarenakan adanya pemberian arahan dan penjelasan terkait kegiatan Reses kepada warga sehingga masyarakat dapat memahami apa arti dari kegiatan Reses dan dapat mengikuti arahan yang diberikan oleh pihak warga dan anggota dewan.
- b. Interaksi simbolik berperan penting dalam menjalin hubungan yang baik antara Anggota DPRD Kota Tangerang dengan konstituennya. Dengan demikian masyarakat pun mengambil keputusan untuk saling menjalin hubungan yang baik dengan Anggota DPRD Kota Tangerang.
- c. Peranan interaksi simbolik dalam lingkungan masyarakat sangat kuat, dengan manfaat yang diperoleh kedua belah pihak antara Anggota DPRD Kota Tangerang dengan warga dalam kegiatan Reses, yaitu masalah yang ada di lingkungan masyarakat dapat ditindaklanjuti dan apresiasi warga kepada Anggota DPRD yang telah menindaklanjuti permasalahan di lingkungan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa Anggota DPRD Kota Tangerang dengan masyarakat wilayah Dapil I Tangerang Kota saling membutuhkan dan saling berpengaruh sehingga tidak dapat dipisahkan. Masyarakat berusaha memahami makna dari kegiatan Reses dan memanfaatkan kegiatan Reses dengan baik.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. (Edisi Keempat). Pustaka Pelajar.
- Hardianti, F., Kuswarno, E., & Sjafirah, N. A. (2019). Nomophobia dalam Perspektif Media, Budaya dan Teknologi. *EDUTECH*, 18(2), 182–196. <https://doi.org/10.17509/e.v18i2.17134>
- Kurniasih, D., & Rusfiana, Y. (2021). Fungsi Reses Anggota DPRD Dalam Mengartikulasikan Aspirasi Masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Academia Praja*, 4(2), 380–395. <https://doi.org/10.36859/jap.v4i2.663>
- Lindawati, R. D. (2014, Agustus 5). Komunikasi Intrapersonal Sebagai Pondasi Komunikasi Interpersonal. *Kementrian Keuangan*. <https://bppk.kemenkeu.go.id/pusdiklat-bea-dan-cukai/berita/komunikasi-intrapersonal-sebagai-pondasi-komunikasi-interpersonal-206990#:~:text=Komunikasi intrapersonal merupakan landasan atau,menghasilkan komunikasi interpersonal yang efektif.>
- NG, C., & Priyadi, M. A. (2022). Peran Interaksi Simbolik Pengguna Aplikasi Shopee (Studi Kasus Shopee COD). *Kiwari*, 1(3), 583–588. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i3.15879>
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17

Tahun

2014.

Dpr.go.id.

https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2014_17.pdf

Sisyadi, B., & Pribadi, M. A. (2020). Interaksi Simbolik sebagai Pembentukan Perencanaan Komunikasi Pemasaran (Studi Etnografi pada PT. Inti Ozzigeno Nara Solusi). *Prologia*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.24912/pr.v4i1.6433>

West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. (5th ed.). Salemba Humanika.